

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi (hiperglikemia) yang diakibatkan oleh gangguan sekresi insulin, dan resistensi insulin atau keduanya (Yunitasari, dkk, 2019). Dampak yang ditimbulkan dari Diabetes Mellitus adalah terjadinya komplikasi diabetes, salah satunya yaitu gangguan saraf (*neuropaty*). Gangguan saraf dapat berupa mati rasa, akibatnya kaki tidak dapat merasakan nyeri. Karena tidak ada nyeri, penderita tidak akan menyadari gesekan atau tumbukan kaki dengan benda-benda yang dapat menimbulkan luka (Purnomo, 2014).

Data *World Health Organization* (2018) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes mellitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5% pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan prosentase akibat penyakit diabetes mellitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035.

Data dari Riskesdas (2018), memperlihatkan peningkatan angka prevalensi Diabetes Mellitus yang cukup signifikan menurut Konsensus Perkeni, yaitu dari 6,9% ditahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018. Riskesdas menyebutkan beberapa fakta terkait keadaan Diabetes di Indonesia adalah prevalensi terdiagnosis pada perempuan (1,8%) lebih besar dibandingkan pada laki-laki (1,2%). Kondisi ini menempatkan Indonesia menjadi negara keempat dengan jumlah penderita DM terbanyak di dunia (Kemenkes, RI, 2019).

Penderita diabetes di Jawa Tengah pada tahun 2016 mencapai 16,42% sedangkan pada tahun 2017 mencapai 19,22% dan terjadi peningkatan pada 2018 berjumlah 8,5% (Riskesdas, 2018). Diabetes Mellitus di kota Semarang pada tahun 2018 merupakan penyakit tidak menular kedua setelah hipertensi dengan jumlah kasus sebanyak 47.248 kasus (Yunitasari, dkk, 2019).

Menurut ADA (2018) mencatat 40% penderita DM di Inggris kehilangan anggota tubuh (amputasi). Terdapat 15% pada penderita diabetes menyebabkan ulkus kaki dan 12-24% penderita diabetes mellitus dengan ulkus pada kaki berakhir dengan amputasi (Rahman, dkk, 2020). Diperkirakan jumlah penderita DM dengan luka gangren sebesar 2,6 juta orang. Sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai 16 juta orang dan 4 juta orang diperkirakan menderita luka gangren (Depkes, 2018).

Gangren merupakan luka kronik yang berlangsung lama atau sering rekuren. Pasien dengan luka kronik seperti gangren biasanya mempunyai multifaktor yang berpengaruh dalam penyembuhan luka. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu proses perawatan luka yang tepat. Apabila tidak ditangani secara tepat kemungkinan besar luka gangren akan semakin parah. Penatalaksanaan luka yang tepat merupakan salah satu faktor yang mendukung penyembuhan luka. Banyak cara yang telah dikembangkan untuk membantu penyembuhan luka termasuk jenis larutan yang digunakan untuk merawat luka yang salah satunya adalah penggunaan *Povidine Iodine* dan NaCl 0,9% (Istikomah, 2010).

Pada saat ini penatalaksanaan perawatan luka dengan larutan NaCl 0,9% sudah ditemukan, namun dalam praktiknya di beberapa tempat pelayanan kesehatan masih banyak yang menggunakan *Povidon iodine*. Sedangkan antiseptik jenis ini bersifat toxic, membakar dan mengiritasi jaringan kulit sekitarnya serta menjadikan proses terbentuknya jaringan *granulasi* pada luka gangren yang lama (Amin & Annisa, 2016). Dari observasi penulis, penulis melihat terdapat 6 dari 10 masyarakat disekitar tempat tinggal penulis yang masih merawat luka gangren dengan menggunakan *Povidon Iodin* atau obat merah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang lembab pada luka dapat menggunakan kompres larutan NaCl 0,9%. Perawatan luka dengan menggunakan NaCl 0,9% dapat membersihkan luka yang terinfeksi dan nekrotik. Suasana lembab yang diciptakan NaCl 0,9% dapat mempercepat tumbuhnya *startum corneum* dan *angiogenesis* untuk proses penyembuhan luka (Amin&Annisa, 2016). Perawatan luka dengan NaCl 0,9% rata-rata penyembuhan luka untuk fase inflamasi terjadi selama 4-7 hari, dan pada fase proliferasi terjadi pada hari ke 7

(Lestari, 2015). Sedangkan rata-rata perawatan luka gangren dengan Povidon Iodin proses penyembuhan lukanya sekitar 25% saja (Amin & Annisa, 2016).

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul “Edukasi Perawatan Luka Gangren Menggunakan NaCl 0,9% Pada Penderita Diabetes Mellitus Melalui Media Video. Tujuan yang ingin dicapai penulis adalah agar masyarakat mengetahui penggunaan cairan yang tepat dalam membersihkan luka dan agar masyarakat mengetahui bagaimana cara merawat luka gangren dengan NaCl 0,9% pada penderita Diabetes Mellitus. Manfaat edukasi perawatan luka gangren dengan NaCl 0,9% ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat serta masyarakat dapat mengaplikasikan merawat luka gangren dengan NaCl 0,9 % pada penderita Diabetes Mellitus.

Media edukasi yang akan penulis buat sebagai bentuk luaran adalah video untuk menjawab masalah yang dipaparkan. Sukiman (2012) Media video adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu yang bersamaan.

Alasan penulis mengambil media video karena dengan media video , orang yang melihat video tersebut akan lebih mudah untuk memahami mengenai apa yang disampaikan. Karena dengan menggunakan media video dapat diulang untuk menambah kejelasan.